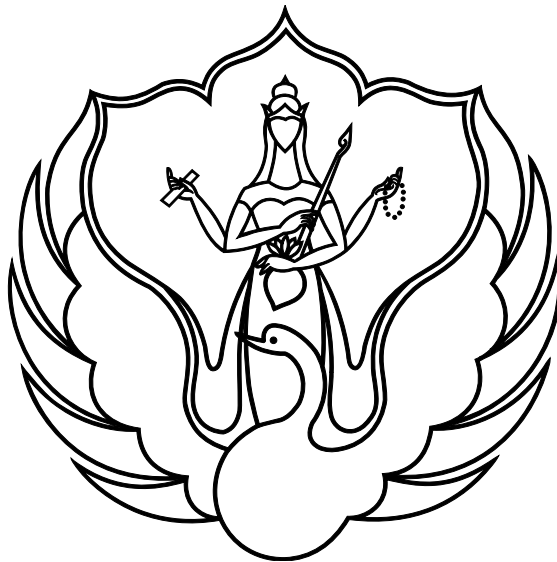


**STUDI SIMBOL IDENTITAS VISUAL
BREGADA PRAJURIT KRATON
YOGYAKARTA**



PENGAJIAN

Oleh:

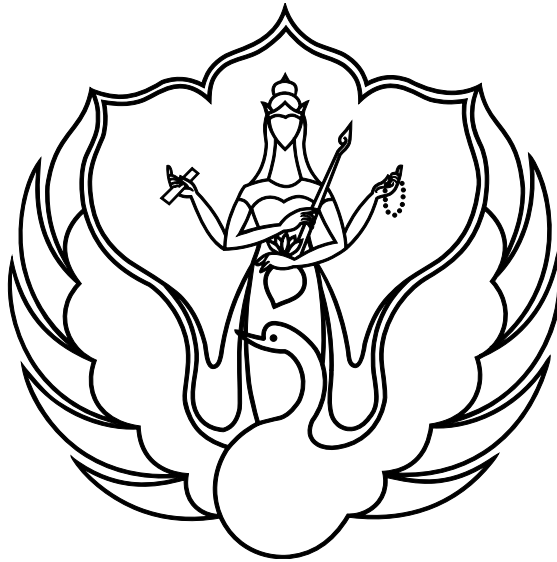
Sarah Hanifah

1512346024

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

**STUDI SIMBOL IDENTITAS VISUAL
BREGADA PRAJURIT KRATON
YOGYAKARTA**



PENGAJIAN

Oleh:

Sarah Hanifah

1512346024

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Desain Komunikasi Visual

2019

Tugas Akhir Penelitian berjudul:

STUDI SIMBOL IDENTITAS VISUAL BREGADA PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA diajukan oleh Sarah Hanifah, NIM 1512346024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Juni 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Baskoro Suryo Banindro, M.Sn.
NIP 19650522 199203 1 003

Pembimbing II/Anggota



Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.
NIP 19821113 201404 1 001

Cognate/Anggota



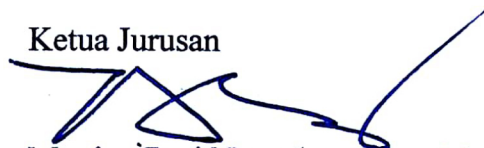
Drs. M. Umar Hadi, MS.
NIP 19580824 198503 1 001

Ketua Program Studi/Ketua/Anggota

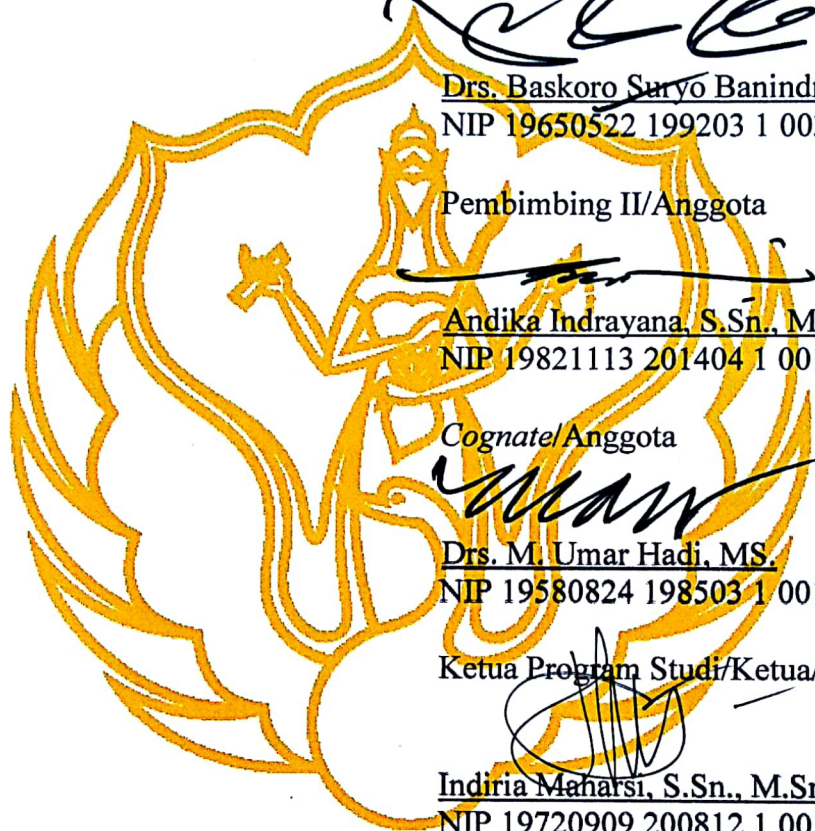


Indiria Maharsi, S.Sn., M.Sn.
NIP 19720909 200812 1 001

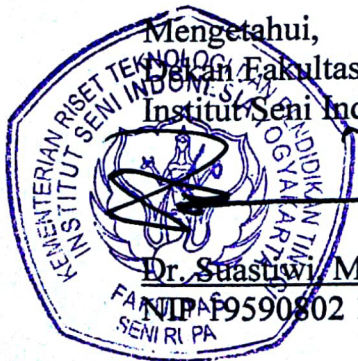
Ketua Jurusan



Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A.
NIP 19770315 200212 1 005



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiyi, M. Des.
NIP 19590802 198803 2 002

PERSEMBAHAN

*Untuk ibu dan bapak,
Setelah ini, kugapai mimpiku berikutnya.*

*“All art is at once surface and symbol.
Those who go beneath the surface,
Do so at their peril”*
-Oscar Wilde

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Melalui tulisan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir Pengkajian dengan judul “STUDI SIMBOL IDENTITAS VISUAL BREGADA PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA” dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan bukan duplikasi dari karya tulis yang telah ada sebelumnya, kecuali yang telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2019

Sarah Hanifah
NIM 1512346024

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta:

Nama : Sarah Hanifah
NIM : 1512346024
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Seni Rupa
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas karya skripsi saya yang berjudul:

STUDI SIMBOL IDENTITAS VISUAL BREGADA PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA

Dengan demikian saya memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta Hak Bebas Royalti Noneksklusif, yaitu hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi ini di berbagai media untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin atau memberikan royalti selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, Juni 2019

Sarah Hanifah
NIM 1512346024

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur dihaturkan kepada Allah SWT Tuhan yang Maha Pengasih atas nikmat iman, sehat, serta pertolonganNya yang tak terkira, pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir pada waktunya. Ada pula Tugas Akhir Pengkajian berjudul “STUDI SIMBOL IDENTITAS VISUAL BREGADA PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA” ini merupakan syarat kelulusan guna mencapai gelar sarjana S1 pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berangkat dari proses pembelajaran di kota Pelajar, Yogyakarta, Tugas Akhir ini lahir sebagai wujud pengalaman untuk melihat lebih dalam unsur visual di Yogyakarta yang penuh dengan pernak-pernik budaya dan keragaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama perjalanan penelitian, tidaklah lepas dari kebaikan hati berbagai pihak yang telah membantu, mendukung, serta mendo'akan penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir pada kali ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Suastiwi, M.Des, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Bapak Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Indiria Maharsi, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Baskoro Suryo Banindro, M.Sn, selaku Pembimbing I atas segala curahan tenaga, waktu, dan panduan berupa ilmu serta pengalaman yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi, dan telah memberi penulis berbagai wawasan baru terhadap sejarah seni dan budaya di Indonesia.
5. Bapak Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds., selaku Pembimbing II dan dosen wali yang juga bersedia memberi waktu, tenaga, dan ilmu, serta pengalaman yang dalam perjalanan skripsi telah menekankan penulis seperti apa menjadi seorang peneliti.
6. Seluruh staf pengajar, karyawan, yang terlibat dalam aktivitas akademis pada masa perkuliahan di Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Kepada yang terhormat, narasumber bapak KMT Projosuwasono, selaku *abdi dalem* Kraton Yogyakarta atas waktu, tenaga, serta berbagai wawasan terkait kebudayaan masyarakat Yogyakarta dan memberi penulis referensi dalam mengumpulkan data.
8. Kepada yang terhormat, narasumber bapak KRT Kusumanegara selaku perwakilan Tepas Keprajuritan Kraton Yogyakarta, atas waktu,

tenaga, dan berbagai kisah seputar Kraton Yogyakarta yang membantu penulis dalam mengumpulkan data dan mencari literatur.

9. Kepada yang terhormat, bapak Suropto selaku perwakilan Tepas Keparjuritatan Kraton Yogyakarta, atas waktu, tenaga, dan telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data berupa dokumentasi panji dan seragam prajurit.
10. Bapak, atas segala hal yang telah engkau beri selama ini yang tentu tidak akan habis untuk ditulis. Serta telah banyak menyadarkan bahwa tak ada yang membatasi seseorang dalam menuntut ilmu, bila ia memiliki keinginan kuat untuk belajar.
11. Ibu, atas kasih sayangmu selama ini, pembelajaran, dan berbagai hal yang tiada terduga. Serta terus menekankan untuk selalu berikhtiar, usaha, do'a, dan tawakkal. Juga untuk terus menebar ilmu, kebaikan, dan manfaat bagi orang lain.
12. Segenap keluarga, adik-adik, nenek, oma, terima kasih atas pikiran yang dicurahkan dalam wujud dukungan, do'a, dan berbagai hal lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
13. Bhagas Bhaskara, sebagai teman yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data berupa dokumentasi.
14. Maura Handaru, yang banyak memberi referensi dan mengenalkan budaya Jawa, serta mempertemukan penulis dengan narasumber.
15. Kawan berkumpul, Hanifati Husna, Intan Nurjanah, Anastasia Ananda, Ratu Aulia, Fatsari Hayyina, Rantique Talenta, atas segala bantuan waktu, tenaga, do'a serta dukungan.
16. Teman-teman Anomali DKV ISI Yogyakarta, yang telah menemani perjalanan menempu dunia perkuliahan sejak tahun 2015.
17. Sahabat lama, Fidela Digna, Syifa Urrahmah, Zulviana, kak Sri Sekasaputri, yang memberi dukungan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
18. Serta untuk seluruh pihak yang telah hadir dalam memberi pelajaran, pengalaman selama ini, semoga segala kebaikan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT.

ABSTRAK

STUDI SIMBOL IDENTITAS VISUAL BREGADA PRAJURIT KRATON YOGYAKARTA

Sarah Hanifah

1512346024

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik identitas visual Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta, dan mengetahui relasinya dengan dinamika budaya dan sosial. Melalui penelitian kualitatif deksriptif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini membedah identitas visual berupa panji dan seragam pada Bregada Wirabaja. Penelitian ini menggabungkan perspektif antropologi, sosiologi, dan historis, dengan panduan analisis teori simbol Ernst Cassirer. Teori simbol ini mencakup proses memahami simbol melalui tahapan ide simbol, fungsi simbol, dan sistem simbol. Hasil dari penelitian ini adalah penjabaran terkait ide simbol berupa makna konfigurasi warna, bentuk, raut, juga motif dari identitas visual; kemudian analisis fungsi yang terdiri dari fungsi estetis, teknis, dan filosofis. Serta penjabaran terakhir berupa interpretasi sistem simbol dengan perspektif sosio-historis terkait visualisasi yang nampak. Sehingga didapati identitas visual Bregada Wirabaja secara simbolik adalah produk dari kuasa peradaban, ia tampil sebagai simbol wujud penerimaan, simbol pelestarian intelektual, dan simbol interaksi visual.

Kata kunci: *simbol, identitas visual, Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta. Kraton Yogyakarta.*

ABSTRACT

SYMBOL STUDY OF KRATON YOGYAKARTA ROYAL TROOPS VISUAL IDENTITY

Sarah Hanifah

1512346024

The purpose of this research is to know the symbolic meaning of Kraton Yogyakarta Royal Troops visual identity, and know its relation with cultural and social dynamics. Through a qualitative descriptive research with an ethnographic approach, the study is to seek the symbol that appears in Bregada Wirabraja visual identity—that classified as flags and the uniforms. The study combines anthropological, sociological, and historical perspectives, with the analysis guide of the Ernst Cassirer symbol theory. This symbol theory includes the understanding of symbols through symbol ideas, symbol functions, and symbol systems. The result of this research is the description of symbol idea that related to the meaning of color configuration, shape, also material of the visual identity; then continue to the analysis of functions consisting of aesthetic function, technical function, and philosophical functions. And the last is a symbol system interpretation with sociology and historical perspective that related to the visualization. Thereby Bregada Wirabraja is symbolically a product of the civilization power, it appears as a symbol of acceptance, intellectual conservation symbols, and a symbol of visual interaction.

Keywords: *symbol, visual identity, Kraton Yogyakarta Royal Troops, Kraton Yogyakarta.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTIVASI	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Batasan Masalah	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional	6
G. Metode Penelitian	7
BAB II IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA	11
A. Identifikasi Data	11
B. Studi Pustaka	25
C. Landasan Teori	28
D. Asumsi	41
E. Sistematika Penelitian	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Metode Penelitian	44
B. Populasi dan Sampel	46
C. Instrumen Penelitian	48
D. Metode Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Analisis Hasil Penelitian	59
1. Panji	59
2. Seragam	66
C. Rangkuman Hasil Penelitian	104
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Ilustrasi Prajurit Kraton	11
Gambar 2.2. Prajurit Wirabraja	15
Gambar 2.3. Prajurit Dhaeng	16
Gambar 2.4. Prajurit Patangpuluh	17
Gambar 2.5. Prajurit Jagakarya	18
Gambar 2.6. Prajurit Prawiratama	19
Gambar 2.7. Prajurit Nyutra	20
Gambar 2.8. Prajurit Ketanggung	21
Gambar 2.9. Prajurit Mantrijero	22
Gambar 2.10. Prajurit Bugis	23
Gambar 2.11. Prajurit Surakarsa	24
Gambar 2.12. Raut bidang geometris	40
Gambar 2.13. Raut bidang non geometris	41
Gambar 4.1. Bregada Wirabraja pada <i>Garebeg</i> Syawal	54
Gambar 4.2. Prajurit Kraton Yogyakarta pada <i>Garebeg</i> Syawal	55
Gambar 4.3. Dwaja/klebet/panji/bendera Prajurit Wirabraja	59
Gambar 4.4. Dwaja/klebet/panji/bendera Prajurit Wirabraja	61
Gambar 4.5. Bentuk segi delapan pada panji Bregada Wirabraja	62
Gambar 4.6. Surya Majapahit	62
Gambar 4.7. Surya Majapahit sebagai lambang Majapahit	63
Gambar 4.8. Busana Raden Werkudara dengan Kuku <i>Pancanaka</i>	64
Gambar 4.9. Visualisasi perbedaan topi Bregada Wirabraja	66
Gambar 4.10. Penggunaan ikat kepala atau destar.....	66
Gambar 4.11. Detail bordir topi Panji Bregada Wirabraja	67
Gambar 4.12. Detail bordir topi Panji Bregada Wirabraja	67
Gambar 4.13. perbedaan baju sikepan Bregada Wirabraja	69
Gambar 4.14. Baju hem (baju dalam) Bregada Wirabraja	71
Gambar 4.15. Perbedaan celana Bregada Wirabraja	73
Gambar 4.16. Perbedaan sabuk Bregada Wirabraja	75
Gambar 4.17. Pemakaian <i>cindhe</i> pada sabuk Panji Bregada Wirabraja	75

Gambar 4.18. Detail motif <i>cindhe</i> pada sabuk Panji Bregada Wirabraja	76
Gambar 4.19. Perbedaan rampel Bregada Wirabraja	78
Gambar 4.20. Penggunaan rampel Bregada Wirabraja	78
Gambar 4.21. Sarung tangan.....	80
Gambar 4.22. Kaos kaki dan sepatu pantofel Bregada Wirabraja	82
Gambar 4.23. Alas kaki Bregada Wirabraja	82
Gambar 4.24. Keris Bregada Wirabraja	85
Gambar 4.25. Keris Bregada Wirabraja	86
Gambar 4.26. Anatomi keris	86
Gambar 4.27. Tombak yang ditancapkan pada tiang bendera	89
Gambar 4.28. Penggunaan <i>waos</i> pada tiang panji/bendera	89
Gambar 4.29. Tombak Bregada Wirabraja	90
Gambar 4.30. <i>Waos</i> Bregada Wirabraja	90
Gambar 4.31. Senjata senapan Bregada Wirabraja	92
Gambar 4.32. Anatomi senapan Bregada Wirabraja	92
Gambar 4.33. Wadah peluru Panji Bregada Wirabraja	93
Gambar 4.34. Wadah peluru anggota Bregada Wirabraja	93
Gambar 4.35. Pedang Bregada Wirabraja.....	96
Gambar 4.36. Pedang Bregada Wirabraja	96
Gambar 4.37. Pedang Bregada Wirabraja.....	96
Gambar 4.38. Emblem logo Kraton Yogyakarta	98
Gambar 4.39. Prajurit Kraton Yogyakarta	98
Gambar 4.40. Lambang Kraton Yogyakarta	100
Gambar 4.41. Instrumen pada Bregada Wirabraja	102
Gambar 4.42. Genderang	102
Gambar 4.43. Seruling	102

DAFTAR TABEL

A. Trikotomi semiotika Pierce	30
B. Sistematika penelitian	43

DAFTAR LAMPIRAN

A. Dokumentasi Penelitian	111
B. Dokumentasi Pameran	117
C. Naskah Wawancara	120
D. Salinan Surat Izin Penelitian	134
E. Lembar Konsultasi	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari simbol. Begitu halus dan elok keberadaan simbol, ia tak hanya hadir sebagai tanda namun juga merupakan sebuah bentuk untuk mengungkapkan ide, konsep, dan ideologi. Dikutip dari Dillistone (2002) A.N Whitehead pernah menuliskan bahwasannya simbol memiliki fungsi untuk merangsang daya imajinasi, dengan menggunakan sugesti, asosiasi dan relasi. Begitu melekatnya simbol dengan manusia, sehingga tak dapat dipungkiri simbol akan selalu ditemui selagi kaki masih menapak di bumi ini. Kehadiran simbol tak akan luput dengan penampakan visual yang menyertainya, atau bisa disebut sebagai identitas visual. Identitas visual adalah sebuah tanda atau gambar, yang umum digunakan untuk menandai sekaligus sebagai pembeda sebuah objek yang satu dengan keberadaan objek yang lain (Banindro, 2019:39). Meninjau begitu banyaknya visualisasi simbol yang tersebar di sekitar kita, maka dapat ditelaah bahwa Indonesia beserta keragamannya turut menyuguhkan kita dengan simbol dan tradisi yang kental. Salah satunya adalah simbol dari kebudayaan yang diwariskan oleh Kraton Yogyakarta.

Melalui perjalanan romantisme Jawa klasik, jatuh banggunya Kerajaan Majapahit, hingga Negara Kesatuan Republik Indonesia, budaya Jawa telah mewariskan kearifan lokal yang begitu bermakna. *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, atau Kraton Yogyakarta merupakan salah satu peninggalan peradaban budaya Jawa yang bisa ditemui saat ini. Kraton Yogyakarta yang menaungi Daerah Istimewa Yogyakarta ini memiliki peran krusial dalam membawa tradisi dan adat istiadat di tengah arus modernitas dan campur tangan dunia global. Budaya yang terus diwariskan oleh Kraton Yogyakarta tentunya hingga saat ini masih melekat dalam masyarakat, sebagaimana kita bisa menyaksikan acara kebudayaan yang kaya akan tradisi, dan menyaksikan simbol-simbol yang tersebar disekitar kita. Di antaranya terpancar dari visualisasi berupa lambang, pakaian, tradisi, dan lain sebagainya.

Sebagaimana pada proses pendirian Kraton Yogyakarta oleh Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwono I, perancangan secara masif dilakukan terkait pembangunan kekuatan Kraton Yogyakarta, seperti mendirikan fasilitas, tata ruang kota, sistem birokrasi pemerintah kerajaan, dan salah satunya yang memberi kewibawaan dinasti Kraton Yogyakarta adalah dibentuknya Prajurit Kraton Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono I mendirikan bregada/kesatuan prajurit kerajaan sebagai angkatan peperangan pada 1755 Masehi. Prajurit tersebut dibina oleh falsafah *Sawiji/Nyawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh* yang termanifestasikan pada pembentukan watak ksatria pemberani yang mengabdikan pada bangsa. Pasukan ini dikenal sebagai prajurit kuat, menyanggah integritas moral, dan keberanian mereka telah tercatat dalam sejarah.

Kisah bregada ini pun rupanya mengalami berbagai dinamika. Pengaruh kehadiran penjajah Belanda, Inggris, Jepang, hingga persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia menggiring Bregada Kraton Yogyakarta mengalami transformasi, dan tidak lagi hadir sebagai simbol militer. Meski begitu, bregada ini tidaklah lenyap dari permukaan. Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta tampil pada tradisi upacara *Garebeg* tiap tahunnya, serta acara seremonial Kraton lainnya. Maka, dapat ditinjau bahwa pada masa pemerintahan Hamengku Buwono I (1755-1792 M) dan Hamengku Buwono II (1792-1812 M) Prajurit Kraton Yogyakarta adalah simbol kesatuan militer penting yang disegani oleh para penjajah kala itu, namun kini prajurit tersebut bertransformasi dari simbol kekuatan militer, beralih menjadi simbol budaya, dengan fungsi seremonial. Prajurit Kraton Yogyakarta tersebut yang masih eksis saat ini di antaranya: Prajurit Wirabaja, Prajurit Dhaeng, Prajurit Patangpuluh, Prajurit Jagakarya, Prajurit Prawiratama, Prajurit Nyutra, Prajurit Ketanggung, Prajurit Mantirejo, Prajurit Bugis, dan Prajurit Surakarta.

Setiap dari Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta juga tampil dengan konfigurasi visual yang bermacam-macam sesuai dengan filosofi yang diangkat. Berbagai perbedaan visualisasi yang nampak tersebut dapat dipetakan menjadi dua bahasa visual: panji, dan seragam. Kedua bahasa visual tersebut saling berkonfigurasi, menyatu satu dengan yang lainnya, ia kemudian

menjadi kesatuan simbol. Identitas visual turut menciptakan simbol yang pada akhirnya ikut merasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Mengutip dari buku “*Prajurit Kraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya*” yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta (Tim Penulis, 2009) tertulis bahwa unsur identitas visual berupa panji dan seragam ini rupanya juga memiliki beberapa fungsi yang sebagian bersifat teknis, sebagian bersifat religius atau erat dengan kebudayaan tertentu, dan sebagian bersifat sosial seperti pakaian seragam dengan tanda yang memperlihatkan kedudukan.

Sampai pada inti dari latar belakang penelitian kali ini yang menekankan bahwa simbol tidak akan pernah berdiri sendiri. Pemaknaan simbol akan selalu terikat dengan ratusan atau bahkan ribuan benang-benang berupa kisah, periode-periode, bahkan kumpulan individu. Simbol juga merupakan korban dari perubahan yang terjadi di masyarakat, pada sistem politik, kekuasaan, akulturasi budaya, dan lain sebagainya. Penelitian ini merujuk pada identitas visual yang membentuk simbol dari bregada, serta penelaahan lebih dalam terhadap pemaknaan simbol tersebut. Meninjau kedua bahasa visual tersebut merupakan pintu awal dalam membedah pemaknaan simbol yang ada, kemudian lebih dalam penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan relasi identitas visual tersebut terhadap fungsi simbol serta dinamika budaya dan sosial. Sebagaimana simbol itu masih nampak hingga saat ini, hanya saja keadaannya telah bertransformasi.

Simbol kuat kaitannya dengan ilmu kebudayaan dan ilmu sosial, maka studi kali akan menggunakan teori Simbol Ernst Cassirer. Sebagaimana dalam bukunya *The Philosophy of Symbolic Forms* (1953) menjabarkan manusia adalah *animal symbolicum*. Makhluk hidup sejatinya dapat mencerna tanda, hanya saja manusia mampu dalam mengaitkan hubungan tanda tersebut pada fakta-fakta empirik terkait ragam kebudayaan dalam keseharian manusia. Masih dalam buku yang sama, Cassirer menjelaskan kodrat manusia mengenai simbol terdiri atas tiga hal. Pertama, terkait ide simbol berupa pertimbangan prinsip empirik dalam memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol. Kedua, berupa lingkaran fungsi daripada simbol, dan terakhir, mengenai sistem simbol

sebagai sistem yang memuat berbagai benang yang menyusun jaring-jaring simbolik tersebut. Banyak wacana terkait simbol yang bisa dikaji seperti halnya semiotika Pierce, Saussure maupun Barthes, ataupun teori Edmund Feldman Burke yang mengacu pada simbol dan estetika. Adapun analisis simbol oleh Ernst Cassirer dipilih karena kuatnya tinjauan filosofi kebudayaan dan paduan unsur sosiologis yang ia kembangkan sebagai salah satu metode dalam memahami simbol. Panduan Ernst Cassirer tersebut memiliki korelasi yang kuat terhadap penelitian terkait simbol Prajurit Kraton Yogyakarta.

Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta tidak hanya tampil sebagai representasi atas citra yang ingin diangkat, tapi juga menjadi pengenalan identitas berupa simbol. Sebagai simbol lambang kedaulatan kuatnya dinasti Kraton Yogyakarta, dan warisan budaya yang hadir di tengah masyarakat saat ini. Penelitian kali ini menganalisis simbol sebagai jembatan penghubung dari sesuatu yang abstrak, khayali dan konseptual menjadi nyata dan absolut. Penting pula sebagai insan Desain Komunikasi Visual sebagai visualitator, yang turut berperan dalam memproduksi simbol, untuk turut mengkaji dan memahami benang-benang yang merantai komponen visual yang nampak dari suatu karya, atau pun fenomena. Sehingga diharapkan dari penelitian kali ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait bahasa visual dan relasinya dengan fungsi simbol, dinamika kebudayaan dan sosial.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana mendeskripsikan identitas visual, menganalisis fungsi simbol, serta menginterpretasikan makna simbol pada panji dan seragam Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara simbolik makna identitas visual berupa panji dan seragam Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta dan relasinya dengan dinamika budaya dan sosial.

D. Batasan Masalah

Simbol identitas visual yang diteliti berupa panji dan seragam. Objek yang dipilih adalah Bregada Prajurit Kraton masa kini, yaitu pada masa Sultan Hamengku Buwono X yang ada di bawah *Pengageng Tepas Kaprajuritan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Melalui teknik *purposive sampling* akan diambil satu kesatuan Prajurit Kraton Yogyakarta sebagai sampel dari penelitian kali ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis:

- a. Menambah wacana dan wawasan mengenai kehadiran fenomena lokalitas melalui tinjauan visual simbolik.
- b. Membuka sudut pandang Desain Komunikasi Visual dengan berbagai fenomena budaya sebagai studi media dan kajian khasanah literasi.

2. Manfaat Bagi Masyarakat:

- a. Mengetahui identifikasi dan makna budaya yang hadir di lingkup masyarakat.
- b. Sebagai sumber referensi dalam bidang keilmuan dan akademis pada bidang penelitian bahasa visual dan budaya di masyarakat.

3. Manfaat Bagi Institusi

- a. Menambah gagasan dan wacana pengkajian sebuah karya seni, desain, dan wacana terkait budaya berupa kearifan lokal, dan ilmu sosial.

- b. Sebagai referensi penelitian terkait simbol dalam identitas visual kedepannya, bagi para akademisi secara umumnya ataupun mahasiswa Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan sebagai kerangka atau landasan penelitian kali ini mengacu pada teori Ernst Cassirer. Menurut Ernst Cassirer, ia menuliskan bahwa manusia menangkap pengalaman yang mencakup *matter* (bahan) dan kemudian membentuk *form* (bentuk). *Form* yang mewujudkan simbol, turut menciptakan kebudayaan, dengan cakupan bahasa, mitos, religi, seni, dan ilmu pengetahuan (Cassirer, 1953:10). Serta proses memaknai simbol melalui panduan Cassirer: Pertama, terkait ide simbol. Kedua, berupa lingkaran fungsi daripada simbol. Terakhir, mengenai sistem simbol sebagai sistem yang memuat berbagai benang yang menyusun jaring-jaring simbolik tersebut.

Simbol yang dikaji pada penelitian kali ini erat kaitannya dengan wacana kebudayaan. Maka dalam memaknai kata budaya, pengambilan kata kebudayaan diserap dari kata Sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. Adapun *culture*, diambil dari bahasa latin *colere* yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” dan bermakna “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam” (Koentjaraningrat, 2015).

Pada pembahasan terkait sistem simbol yaitu tahap terakhir penelitian, diambil melalui perspektif sosiologi untuk melacak kejadian-kejadian di masyarakat, serta untuk mengerti hubungan sosial manusia yang meliputinya. Arti dari sosiologi yang diambil dari penjabaran Hassan Shadily (1989), adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada pengkajian kali ini secara umum mencakup lima hal, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif jenis etnografi. Sebagaimana fenomena yang dikaji berhubungan dengan suatu produk dan perilaku kebudayaan. Melalui bentuk kualitatif tersebut, pengkajian ini menekankan makna dan kedalaman kualitas yang telah didapat. Di antaranya berupa pengajuan pertanyaan, prosedur, dan pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, analisis data, kemudian menyusunnya secara deskriptif.

2. Pendekatan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, namun penulis turut merumuskan formula pendekatan penelitian untuk memudahkan kerangka berfikir dan mempertajam analisis dalam menjabarkan makna budaya dan kelompok sosial di dalamnya. Maka dari itu ditemukan fokus pendekatan penelitian, yaitu berupa teori utama sebagai arahan dan panduan penelitian, serta teori penunjang yang membantu menyusun komponen penelitian, di antaranya:

a. Teori utama:

Teori utama merupakan landasan dari kerangka berfikir untuk membedah simbol panji dan seragam Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta. Panduan teori ini diambil melalui buku *The Philosophy of Symbolic Forms* oleh Ernst Cassirer.

b. Teori penunjang:

Sedangkan teori penunjang ini merupakan alat untuk mempertajam analisis berupa fungsi dan sistem simbol yang telah dipetakan oleh Ernst Cassirer. Teori penunjang pada penelitian ini Di antaranya teori kebudayaan yang diambil dari ilmu antropologi, dan teori sosiologi yang banyak meninjau fakta sosial di tengah masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk melihat aktivitas responden di lokasi penelitian, untuk mengamati perilaku, dan proses dari suatu fenomena.

b. Wawancara

Teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan terkait kepada sumber yang mumpuni. Di antaranya untuk menemui berbagai narasumber seperti *abdi dalem* yang merupakan salah satu prajurit dalam Bregada Kraton Yogyakarta, aktivis budaya, dan lain sebagainya.

c. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data melalui peninjauan terhadap sumber literasi, berupa buku, jurnal, makalah, artikel yang dapat ditemui *online* maupun *offline* sebagai referensi dalam penelitian ini.

d. Dokumentasi

Pengambilan data melalui dokumentasi dibagi menjadi dua macam. Dokumentasi primer berupa gambar yang diambil langsung melalui penulis, dan dokumentasi sekunder yang diambil dari beberapa sumber.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi: Panji dan seragam Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta

Bregada Prajurit Kraton masa kini, yaitu pada masa Sultan Hamengku Buwono X yang ada di bawah *Pengageng Tepas Kaprajuritan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, yaitu: Prajurit Wirabraja, Prajurit Dhaeng, Prajurit Patangpuluh, Prajurit Jagakarya, Prajurit Prawiratama, Prajurit Nyutra, Prajurit Ketanggung, Prajurit Mantirejo, Prajurit Bugis, dan Prajurit Surakarsa.

b. Sampel: Prajurit Wirabraja

Pemilihan Prajurit Wirabraja sebagai sampel pada penelitian kali ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel melalui pertimbangan tertentu berdasarkan

kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria pemilihan sampel di antaranya:

- 1) Sampel *Mayor*: Berupa pengambilan sampel berdasarkan klasifikasi secara luas dan mendasar. Pemilihan terkait unsur-unsur penunjang identitas visual, Di antaranya:
 - a) Prajurit yang memiliki lambang kesatuan dan beragam kelengkapan atribut pada seragam.
 - b) Keberadaannya sejak awal pembentukan bregada berada di bawah Kraton Yogyakarta, dan bukan dari Kepatihan atau Kadipaten Anom.
 - c) Eksistensinya masih ada hingga sekarang
- 2) Sampel *Minor*: Merupakan klasifikasi khusus untuk mengambil sampel dengan kriteria bahwa kesatuan yang dipilih dapat mewakili keseluruhan populasi. Kriteria ini menekankan keberadaan identitas visual berupa panji dan seragam memiliki pola yang sama dengan kesatuan yang lainnya, dan identitas visualnya dinilai cukup menonjol dan mudah dikenali. Sehingga dipilih Prajurit Wirabaja yang menurut tinjauan *purposive sampling* memenuhi kriteria di atas.
 - c. Lokasi penelitian: Yogyakarta
 - d. Tahun: 2019
 - e. Variabel: Panji dan seragam Bregada Prajurit Kraton Yogyakarta

5. Teknik Analisis

Menggunakan panduan dari Ernst Cassirer, bahwa naluriannya manusia dalam memaknai simbol selalu berhubungan dengan ide simbol, lingkaran fungsi simbol, dan sistem simbol. Penelitian ini turut merumuskan hal tersebut dalam teknik analisis data, yaitu:

a. Deskripsi Ide Simbol

Merupakan tahap pertama atau pintu untuk membedah simbol, bersifat sebatas permukaan dengan mendeskripsikan identitas visual secara artistik. Seperti makna dari identitas visual berupa panji dan seragam secara umum.

b. Analisis Fungsi Simbol

Analisis diambil dari teori Ernst Cassirer mengenai tiga fungsi dari representasi sebuah simbol yaitu: *expression function*, *intuition function*, dan *conceptual function*. Ketiga fungsi tersebut dikaitkan dengan analisis ilmu antropologi yang membahas fungsi simbol dari aspek budaya yang turut melekat di dalamnya.

c. Interpretasi Sistem Simbol

Merupakan tahap terakhir sebagai interpretasi simbol melalui wacana sosiologis. Interpretasi sistem simbol ini akan menekankan pada wacana terkait fakta sosial di masyarakat dalam memaknai suatu simbol.